

KONTRIBUSI GLIDIK TERHADAP EKONOMI KELUARGA: DARI PEMENUHAN MATERI HINGGA KONSEP SAVING

*(Studi Kasus Pada Masyarakat Pedukuhan
Sompok, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri,
Kabupaten Bantul)*

Oleh: Suci Fajarni, M.A

(Alumni Pasca Sarjana Sosiologi UGM, Dosen Tidak Tetap
Universitas Syiah Kuala)

Abstrak

Fenomena menjamurnya sektor informal di perkotaan merupakan salah satu dampak yang tidak direncanakan dari kebijakan pembangunan ekonomi politik Orde Baru, di mana hal tersebut ikut mentransformasikan masyarakat desa dengan bekerja di kota pada pagi hari dan kembali ke desa pada sore hari. Secara lokal istilah tersebut dikenal sebagai *Glidik*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami dinamika *glidik* dan kontribusinya terhadap perbaikan ekonomi keluarga di Pedukuhan Sompok, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, yang berjarak sekitar 20 kilometer dari sebelah Selatan Kota Yogyakarta. Metode studi kasus (*case study*) digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dengan khalayak sasaran warga pelaku *glidik* di luar desa yang berasal dari Pedukuhan Sompok. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa kecenderungan untuk bekerja di sektor non pertanian diperkotaan mulai berkembang di masyarakat dengan di dukung oleh tersedianya sarana transportasi yang memudahkan

masyarakat untuk beralih mencari kerja di sektor informal. *Glidik* bagi masyarakat Sompok tidak hanya membantu mengurangi beban perekonomian dan masalah sosial (pengangguran terbuka dan kemiskinan) di masyarakat, namun *glidik* juga berkontribusi penuh untuk memenuhi keperluan rumah tangga jangka panjang masyarakat di Pedukuhan Sompok, baik untuk kebutuhan primer seperti konsumsi, maupun untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sekunder. Hal ini terbukti dari hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa penghasilan dari bekerja sebagai *glidik* pada keluarga di Pedukuhan Sompok tidak lagi digunakan untuk sekedar pemenuhan materi semata, namun juga memenuhi konsep penyimpanan (*saving*).

Kata Kunci: *Glidik*, Ekonomi Masyarakat Desa, Konsep *Saving*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dampak yang tidak direncanakan dari kebijakan pembangunan ekonomi dan strategi rekayasa politik Orde Baru adalah fenomena menggelembungnya sektor informal di perkotaan. Secara akademik istilah sektor informal diperkenalkan pada tahun 1970-an sebagai kelanjutan dari diskusi luas tentang isu-isu “*urban bias*” dan “*why poor stay poor*” yang merupakan argumen utama dari Michael Lipton.

Sejak awal tahun 1970-an hingga akhir tahun 1980-an, penduduk Jawa telah mengalami perubahan sosial secara besar-besaran dan mentransformasi secara signifikan daerah pedesaan maupun perkotaan. Pada tahun-tahun tersebut, masyarakat desa

yang bekerja di kota dengan cara berangkat kerja di pagi hari dan kembali desa pada sore hari mulai bermunculan di pulau Jawa. Secara lokal, istilah ini dikenal sebagai *Glidik*. Berdasarkan teori migrasi, istilah *glidik* didefinisikan sebagai *commuting/ commuters*. *Glidik* dinilai penting oleh masyarakat pedesaan (khususnya bagi masyarakat desa yang lokasi tempat tinggalnya tidak terlalu jauh dari pusat kota) karena mampu membantu mengurangi beban ekonomi atau tekanan keterbatasan peluang kerja serta masalah sosial seperti pengangguran terbuka dan kemiskinan.

Begitupula halnya dengan masyarakat Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang telah lama mempraktekkan *glidik*. Desa

Sriharjo berjarak sekitar 20 kilometer dari sebelah Selatan Kota Yogyakarta.¹Perkembangan *glidik* di Desa Sriharjo tidak terlepas dari sejarah demografi dan kemiskinan yang dulunya pernah melanda masyarakat desa tersebut. Sepertiga wilayah bagian desa ini yaitu di bagian barat merupakan dataran rendah yang subur, sedangkan sisanya di bagian timur merupakan daerah perbukitan yang kering. Di bagian timur desa hanya terdapat sedikit sawah tadah hujan, tegalan, dan hutan. Selain kering dan tidak subur, wilayah bagian timur lebih terisolir dibandingkan dengan bagian barat desa. Pemukiman penduduk di bagian timur mengelompok di kaki perbukitan, berjejer bertingkat sesuai dengan kontur tanah yang kering, sehingga produktivitas lahan sangat rendah. Gambaran atas keterbatasan akses lahan pertanian tersebut dapat diperoleh secara holistik pada masyarakat yang tinggal di wilayah bagian timur Desa Sriharjo, yaitu masyarakat yang berada di Pedukuhan Sompok.

Terbatasnya akses di bidang pertanian² menjadikan masyarakat

Pedukuhan Sompok Desa Sriharjo sulit mengandalkan lahan pertanian untuk dapat menopang kehidupan mereka. Seperti yang dijelaskan dalam Penelitian David Penny dan Masri Singarimbun pada tahun 1969 yang menunjukkan bahwa Desa Sriharjo menjadi salah satu tipe desa miskin di Jawa pada awal tahun 1970-an karena disebabkan oleh terbatasnya akses penduduk ke sektor pertanian.³ Sehingga tekanan ekonomi akibat sempitnya lahan pertanian pada gilirannya akan menyempitkan kesempatan kerja dan menurunkan pendapatan masyarakat. Sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut, masyarakat pada saat itu hanya mampu mengembangkan kegiatan-kegiatan seperti buruh derep, ngasak, buruh tani, buruh tebang tebu, dan lain sebagainya untuk dapat bertahan hidup.

Namun, semenjak infrastruktur seperti akses jalan desa mulai dibangun di Desa Sriharjo, terjadi perubahan mendasar pada mode transportasi masyarakat yang kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 1989,⁴ penduduk

¹ Pande Made Kutaneegara. *Akses Terhadap Sumber Daya dan Kemiskinan di Pedesaan Jawa*. Jurnal Humaniora Volume XII, No. 3/2000. (Halaman: 317).

² Masalah ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya terkait dengan kondisi lahan pertanian yang kering dan kurang subur, luas lahan yang sempit, atau pola distribusi kepemilikan dan penguasaan lahan yang tidak merata.

³ Penny, David & Masri Singarimbun. 1973. Population and Poverty in Rural Java. Dalam Pande Made Kutaneegara. *Akses Terhadap Sumber Daya dan Kemiskinan di Pedesaan Jawa*. Jurnal Humaniora Volume XII, No. 3/2000. (Halaman: 318)

⁴ Ini merupakan kali ketiga Masri Singarimbun kembali mengadakan kunjungan ke Sriharjo. Pada tahap ini,

Sriharjo pada saat itu sudah sangat mudah menemukan angkutan bus atau minibus yang lalu lalang setiap saat menuju ke kota maupun sebaliknya. Disadari atau tidak, dengan adanya pembangunan infrastruktur seperti akses jalan tersebut yang mengakibatkan masuknya sarana transportasi seperti bus dan lain sebagainya membuat masyarakat desamemiliki peluang yang bagus untuk mengakses beberapa bidang pekerjaan lain di perkotaan atau melakukan *glidik* sekaligus mengandalkan *glidik* sebagai mekanisme untuk keluar dari jeratan keterbatasan akses pekerjaan di bidang pertanian. Sehingga masyarakat pedukuhan Sompok yang berada di bagian timur Desa Sriharjo (yakni masyarakat yang mengalami langsung dampak dari minimnya akses di bidang pertanian yang disebabkan oleh lokasi pedukuhan yang berada di tanah perbukitan yang kering) dapat menemukan sumber-sumber pendapatan lain dengan mencari peluang kerja dengan melakukan *glidik* ke kota-kota di luar desa tersebut.

Penelitian yang mengambil judul “Kontribusi *Glidik* Bagi

kesan yang ditemukannya justru sangat berbeda dengan kesan pertama dan keduanya ketika ia mengunjungi Sriharjo pada tahun 1970 dan 1975 tersebut. Masri tidak lagi merasakan kesan miskin dan kumuh, karena pada saat itu sarana transportasi dan akses jalan di Desa Sriharjo mengalami perkembangan yang pesat.

Keluarga: dari Pemenuhan Materi Hingga Konsep *Saving*” (Studi Kasus Pada Masyarakat Pedukuhan Sompok, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul)” inimerupakan sebuah upaya untuk melihat dinamika *glidik* di Pedukuhan Sompok, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Jawa Tengah, terutama dalam menilai kontribusinya terhadap perbaikan ekonomi keluarga. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 hingga 8 Juni 2014, sedangkan proses penulisan selesai ditulis oleh peneliti yaitu pada tanggal 7 Januari 2015.

Maka, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang hendak direfleksikan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan: “*Bagaimana kontribusi glidik terhadap perbaikan ekonomi keluarga di Pedukuhan Sompok, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Jawa Tengah?*”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami dinamika *glidik* dan kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangga. Secara khusus, penelitian ini akan diarahkan untuk melihat kontribusi *glidik* terhadap perbaikan ekonomi keluarga di Pedukuhan Sompok, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yang dilakukan di Pedukuhan Sompok yang terdiri dari 7 (tujuh) RT, dengan khalayak sasaran adalah warga pelaku *glidik* di luar desa. Teknik pengumpulan informan dalam penelitian ini pada tahap awal melalui sensus. Sekitar 30% masyarakat dari jumlah 298 KK yang berdomisili di Pedukuhan Sompok dan terlibat *glidik*. Artinya, dari ketujuh RT tersebut, sebanyak 194 masyarakatnya terlibat *glidik*. Maka berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan selama berada di lokasi penelitian, peneliti mengkategorikan beberapa jenis pekerjaan yang menjadi mata pencaharian dari keluarga-keluarga yang terlibat *glidik* di Pedukuhan Sompok mulai dari RT 01 hingga RT 07. Pekerjaan tersebut dapat dikategorikan ke dalam jenis pekerja konstruksi dan bangunan, pekerja non proyek (PNS, Karyawan Swasta), buruh pertanian luar desa, dan huller keliling.

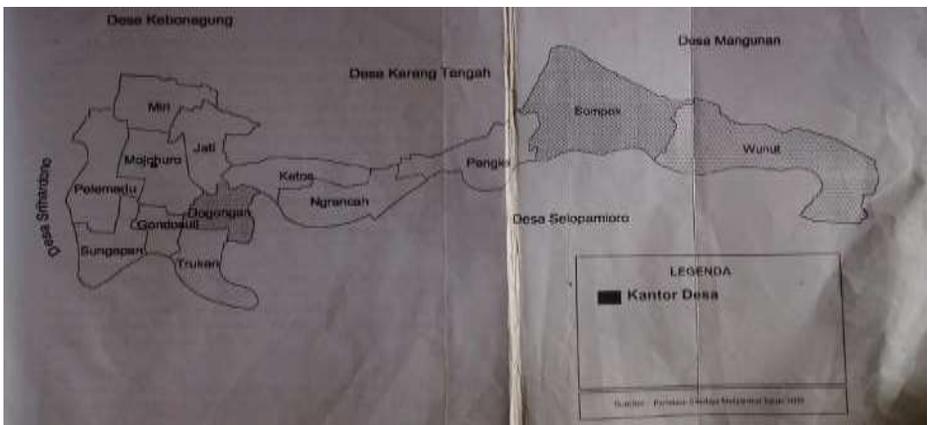
Secara khusus, penelitian ini mengambil informan yang berada

di RT 04 sebanyak 4 (empat) informan. Alasan pemilihan jumlah informan sebanyak 4 (empat) orang tersebut dikarenakan menyesuaikan dengan keterbatasan waktu penelitian yang ada. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis diawali dari data terkait informasi tentang *glidik* di daerah tersebut sebagai tahapan awal untuk memperoleh kajian yang lebih dalam tentang kontribusi *glidik* terhadap perbaikan ekonomi keluarga di Pedukuhan Sompok.

2. SETTING PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sompok merupakan salah satu pedukuhan yang berada di Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Pedukuhan Sompok secara keseluruhan mempunyai luas 111. 8861 Ha. Letak geografis Pedukuhan Sompok dapat dilihat dari peta berikut ini:



Gambar 1. Peta Persebaran Dusun/ Pedukuhan Desa Sriharjo⁵

Jumlah penduduk Pedukuhan Sompok secara keseluruhan adalah 1023 jiwa. Di mana laki-laki berjumlah 503 jiwa dan perempuan 520 jiwa. Pedukuhan Sompok memiliki 268 KK yang tersebar dalam 7 (tujuh) RT. Ketujuh RT tersebut mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari perbedaan jumlah KK.. RT 04 dan RT 05 merupakan RT dengan jumlah KK terpadat di Pedukuhan Sompok dengan jumlah KK masing-masing 50 dan 43 KK. Sedangkan RT dengan jumlah KK yang paling sedikit adalah RT 03 yakni 29 KK.⁵

Secara geografis, Pedukuhan Sompok berada di sebelah selatan pegunungan seribu dan sebelah utara Sungai Oyo. Hal ini membuat Dusun Sompok dikelilingi oleh lanskap alam berupa pegunungan dan sungai, di mana sebagian besar wilayahnya terletak di areal perbukitan yang tandus dan hanya sebagian kecil terletak di daerah lembah di pinggir sungai Oyo.

Pegunungan yang berada di wilayah Pedukuhan Sompok walaupun terlihat hijau dan rindang namun tidak begitu bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Pegunungan hanya bisa dimanfaatkan untuk menanam pohon-pohon besar yang tidak

dapat dipanen dalam kurun waktu yang singkat. Lahan yang ada tidak bisa dimanfaatkan untuk menanam tanaman-tanaman pertanian yang bisa dipanen setahun sekali atau bahkan setahun dua kali. Selain diakibatkan oleh kondisi lahan yang kering dan tidak subur, hal ini juga dikarenakan banyaknya erat ekor panjang yang menyerbu lahan pertanian warga di sekitar perbukitan.

Penggunaan lahan di Pedukuhan Sompok terbagi ke dalam beberapa jenis dan proporsi penggunaannya yaitu: sawah 34%, ladang 23%, pemukiman 27%, hutan lindung 10%, dan penggunaan lainnya 6%. Lahan pertanian di Pedukuhan Sompok didominasi oleh ladang dengan luas yang mencapai 78% dari seluruh luas ladang.

Lahan pertanian yang tersebar di Pedukuhan Sompok lebih banyak berupa tegalan atau ladang, dan hanya sebagian kecil berupa lahan sawah. Berhubung terbatasnya lahan sawah yang dimiliki, maka guna meningkatkan pendapatan keluarganya, masyarakat Sompok berusaha untuk menyalahi keterbatasan tersebut dengan mengembangkan akses pekerjaan di luar pedukuhan dengan memanfaatkan infrastruktur

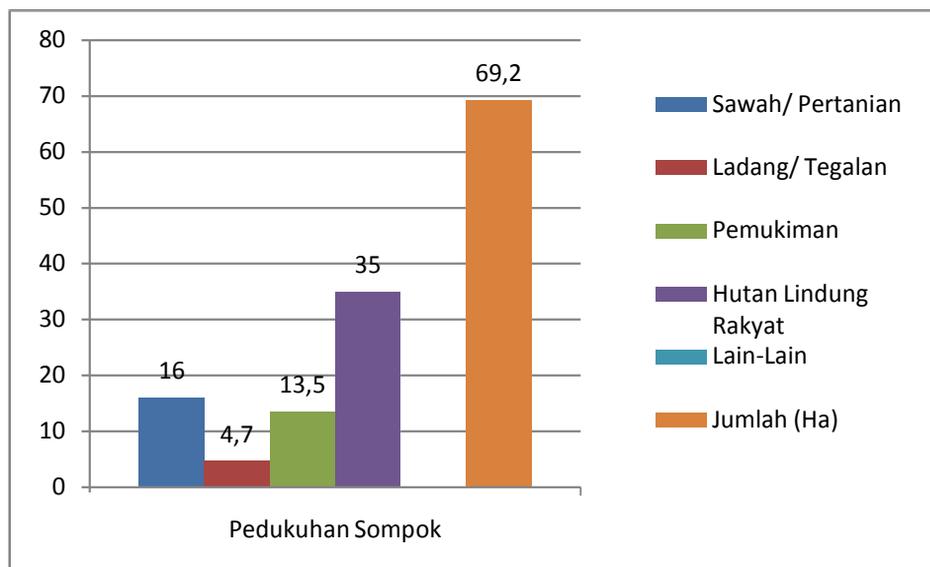
⁵ Berdasarkan paparan Sekretaris Desa Sriharjo, Bapak Ngadiran di Pedukuhan Sompok (tanggal 06 Juni 2015).

⁶ Sumber: Pemetaan Swadaya 2009. Dikutip dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) Tahun 2015-2020 Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. 2015.

yang sudah memadai untuk dapat melakukan *glidik* ke kota-kota di luar desa. Secara lengkap, penggunaan lahan di Pedukuhan Sompok dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

royong tersebut masih tetap menjadi kultur yang diaplikasikan dalam setiap kesempatan. Salah satunya adalah gotong royong dalam pembangunan infrastruktur, seperti bekerja bakti membersihkan kampung atau memperbaiki

Grafik 1. Penggunaan Lahan di Pedukuhan Sompok⁷



B. Kehidupan Sosial di Pedukuhan Sompok

Masyarakat di Pedukuhan Sompok hidup dalam keadaan sosial yang akrab dan saling membantu. Gotong royong merupakan ciri khas warga Sompok. Tradisi gotong royong masih mengakar kuat di masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana gotong

jembatan, membersihkan makam.

Solidaritas sosial masyarakat Pedukuhan Sompok juga cukup tinggi terkait dengan proses menjenguk warga yang sedang ditimpa musibah seperti meninggal dunia. Ketika salah seorang warga meninggal dunia, maka seluruh masyarakat akan di informasikan melalui pengeras suara dimasjid sehingga masyarakat lainnya dapat segera hadir. Hal yang menarik adalah banyaknya masyarakat Sompok yang bekerja *glidik* membuat pedukuhan tersebut terlihat sepi antara waktu pagi hingga sore hari. Namun ketika

⁷ Sumber: Pemetaan Swadaya 2009. Dikutip dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) Tahun 2015-2020 Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. 2015.

mereka diinformasikan bahwa ada tetangga yang meninggal, maka mereka akan pamit pulang dari tempat kerja mereka dan kembali ke Sompok untuk membantu keluarga yang sedang dilanda musibah.

Selain itu, masyarakat yang menghadiri upacara kematian umumnya datang dengan membawa sejumlah uang, gula, teh, dan beras sebagai simbol belasungkawa sekaligus pemberian bantuan untuk acara tahlilan atau doa bersama di rumah duka yang biasanya digelar dalam beberapa hari setelah orang tersebut meninggal, yaitu pada hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000.

C. Pekerjaan dan Ekonomi Masyarakat Pedukuhan Sompok

Bangkitnya perekonomian masyarakat di Pedukuhan Sompok dipengaruhi oleh usaha masyarakat dengan mencari penghasilan atau pekerjaan lain di luar desa. Wilayah pertanian yang terbatas menyebabkan masyarakat Sompok cenderung mencari sumber pendapatan lain seperti konstruksi bangunan, penambang pasir, buruh pertanian, dan beberapa sumber pendapatan non pertanian lainnya. Berbagai kategori pekerjaan yang berbeda-beda tersebut dilakukan secara *glidik*, seperti yang terlihat melalui data yang telah dirangkum di bawah ini:

Tabel 1. Klasifikasi Glidik Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan KK di Pedukuhan Sompok⁸

RT	Jumlah KK	Klasifikasi Glidik				
		Buruh Proyek	Buruh Non Proyek	Buruh Pertanian (Luar Desa)	Huller Keliling	Lain-lai
01	32	2	13	5	4	4
02	39	33	1	-	1	-
03	29	17	2	-	1	3
04	50	20	10	4	4	12
05	43	1	1	-	12	9
06	40	5	9	1	4	-
07	35	13	-	-	2	1
		91	36	10	28	29
Jumlah	268			194		

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Pedukuhan Sompok bekerja sebagai *glidik*. Masyarakat Sompok telah menempuh berbagai strategi untuk mempertahankan kehidupan mereka yaitu dengan mengembangkan penganekaragaman jenis pekerjaan. Bagi masyarakat yang memiliki lahan pertanian, selain bekerja di sektor pertanian mereka juga pelaku *glidik* yang bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, buruh industri paruh hari. Dengan penggabungan tersebut, maka kebutuhan barang-barang konsumsi harian seperti beras dan sayuran dapat dengan mudah terpenuhi. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan, mereka akan murni melakukan *glidik* dan melakukan maksimalisasi kegiatan anggota rumah tangga guna

⁸ Monografi yang disusun oleh Kepala Dukuh Sompok (Bapak Hardono)

menyokong kehidupan rumah tangganya.

Dulu, masyarakat yang memiliki akses terhadap sumber daya seperti mereka-mereka yang menempati kelas sosial tinggi seperti pegawai negeri, birokrasi desa, dan kelompok pedagang atau pengusaha sukses memiliki kehidupan cenderung lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang mengalami kendala dalam mengakses di bidang pekerjaan. Namun fenomena yang berkembang saat ini adalah munculnya kelas sosial atas baru dari kelompok miskin pada masa lalu atau kelompok yang saat ini aktif terlibat *glidik*. Walaupun rata-rata tingkat pendidikan mereka rendah, mereka sangat giat bekerja sebagai buruh bangunan di kota/maupun di luar desa. Mereka berhasil menginvestasikan kelebihan pendapatannya di sektor pertanian melalui sistem sewa-menyewa lahan, gadai, dan pembelian lahan pertanian. Melalui cara seperti itu, akses ke sektor pertanian yang selama ini tertutup bagi mereka (karena tidak memiliki akses terhadap lahan pertanian) berhasil diterobos melalui keberhasilan di sektor non pertanian yang diperoleh dengan melakukan *glidik*.

D. Sarana dan Prasarana Penunjang Glidik Pada Masyarakat Pedukuhan Sompok

Secara umum, sarana dan prasarana seperti pembangunan jembatan dan jalan-jalan di Pedukuhan Sompok yang menghubungkannya dengan desa-desa lain maupun kecamatan sudah sangat memadai, khususnya dalam menunjang aktivitas *glidik* bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam pekerjaan tersebut. Akses jalan aspal terbentang mulai dari jalan utama yaitu jalan provinsi yang terus membentuk cabang sampai kepada Kecamatan Imogiri yang terus terhubung hingga ke wilayah Desa Sriharjo yang kemudian membentuk cabang sampai pada pemukiman yang menghubungkan ke 13 Pedukuhan yang terdapat di wilayah Desa Sriharjo. Akses jalan yang menghubungkan Pedukuhan Sompok dengan beberapa Pedukuhan lainnya seperti misalnya Pedukuhan Kedung Miri memanjang dari barat sampai ke timur dan dinilai sudah cukup baik untuk melancarkan sarana transportasi seperti bus, minibus, serta berbagai kendaraan angkutan lainnya untuk beroperasi di pedukuhan tersebut.

Kondisi jalan desa atau gang sebagian besar sudah dalam kondisi baik karena telah diperkeras dengan menggunakan *paving block*. Kekurangan yang masih ada adalah terdapat beberapa bagian jalan yang berupa jalan tanah dan batu (yaitu jalan yang menghubungkan Pedukuhan Sompok dan Pedukuhan Wunut). Namun

meskipun demikian, kondisi jalan di sekitar lokasi pada kedua pedukuhan tersebut sudah diperkeras dengan aspal sehingga memudahkan masyarakat Sompok untuk melakukan *glidik*. Hal yang tak kalah penting adalah pembangunan jembatan Siluk di wilayah Dogongan untuk pertama kalinya yakni sekitar tahun 1980-an. Dengan adanya pembangunan jembatan tersebut, Pedukuhan Sompok serta 12 pedukuhan lainnya di Desa Sriharjo pada akhirnya mampu terlepas dari keterisoliran wilayah tersebut. Jembatan Siluk semakin memudahkan masyarakat melakukan *glidik* untuk mengakses pekerjaan lain di luar pedukuhan.

3. PEMBAHASAN

1. Bapak Tukiran (45 tahun)

Sejarah Awal Glidik: dari Jakarta kembali ke Yogyakarta

Salah seorang informan yang bernama Tukiran bercerita bahwa dirinya telah terlibat *glidik* sejak tahun 1987 silam, yang dimulai dengan bekerja sebagai pengaspal jalan di perkotaan. Pada saat itu beliau masih berusia 17 tahun. Pak Tukiran yang hanya mengenyam pendidikan SD menyatakan bahwa dia sengaja tidak melanjutkan pendidikan SLTP, karena satu-satunya pekerjaan yang diminatinya pada saat itu adalah melakukan *glidik* sebagai buruh pada proyek pembangunan. Hal ini menarik, karena selain memang profesi

tersebut juga digelutinya karena beliau memiliki *skill* yang diturunkan dari ayah kandungnya yang juga bekerja *glidik* sebagai buruh pada proyek di luar Bantul, faktor banyaknya remaja seusia beliau yang pada saat itu memilih untuk melakukan *glidik* pada proyek pembangunan, rata-rata memiliki kehidupan yang jauh lebih beruntung jika dibandingkan dengan remaja-remaja yang hanya menghabiskan waktu luangnya dengan bekerja di Pedukuhan Sompok, baik sebagai buruh tani atau pedagang di warung. Atas dasar pertimbangan tersebut, Bapak Tukiran pun meluruskan niatnya untuk mengikuti jejak ayahnya dengan menjadi buruh proyek bangunan dengan mengadu nasib di luar desa.

Sebagai pekerja *glidik* proyek bangunan yang tergolong produktif, bapak Tukiran pernah bekerja menangani proyek pembangunan di Jakarta dan Bandung sekitar tahun 1987 hingga 1990. Pada masa itu beliau hanya pulang 2 (dua) bulan sekali ke rumahnya. Namun sejak tahun 1993 hingga saat ini, lokasi daerah pekerjaan utama *glidik* beliau adalah di seputaran Kota Yogyakarta, Bantul, dan Wonosari. Setiap harinya beliau bekerja pada pukul 08:00 pagi dan kembali ke rumahnya pada pukul 16:00 petang.

Satu Pohon untuk Sepuluh Tahun

Selain bekerja sebagai *glidik* pada proyek bangunan, Bapak Tukiran juga memiliki sebuah lahan hasil warisan dari orang tuanya dengan luas lebih kurang $6 \times 15 \text{ m}^2$ yang berada di perbukitan yang berseberangan dengan sungai Oyo. Ladang tersebut pada awalnya ditanami dengan tanaman palawija. Namun sebelum sempat panen, kera-kera hutan yang turun dari perbukitan sudah terlebih dahulu merusak tanaman tersebut. Menurutnya, lahan perkebunan yang berada di desa ini agak sulit jika ditanami dengan tanaman-tanaman seperti palawija, selain karena tidak bisa mengontrol kera-kera hutan yang sangat banyak akibat minimnya waktu yang diperoleh untuk mengelola lahan, jarak juga menjadi kendala bagi Bapak Tukiran dan keluarganya untuk mengelola lahan tersebut. Sehingga hingga saat ini lahan tersebut ditanami pohon jati dengan pertimbangan

Hasil yang diperoleh dari lahan jati tersebut bervariasi, jika pohon tersebut berukuran kecil, maka satu batangnya akan dihargai sebesar Rp. 800.000, sedangkan jika ukurannya besar, satu batang pohon jati tersebut akan dihargai sebesar Rp. 2.000.000 hingga Rp. 3.000.000 rupiah per batangnya. Namun Bapak Tukiran tidak menggantungkan harapan perekonomian yang terlalu besar terhadap keberadaan lahan jatinya

tersebut. Hal ini lebih karena disebabkan lamanya usia panen pohon yang cukup lama, yakni sekitar sepuluh sampai dengan sebelas tahunan untuk sekali panen per batangnya.

Bekerja Untuk Anak Tercinta

Bapak Tukiran menyatakan bahwa dia tetap memilih untuk mempertahankan pekerjaan *glidik* proyek pembangunan yang sudah sejak lama ditekuninya. Hal ini dikarenakan banyaknya penghasilan yang dapat diperolehnya dari melakukan *glidik*. Menurutnya, dia bisa mengumpulkan uang sebesar Rp. 350.000 per minggu. Atau jika dibagikan dalam jumlah hari, maka per harinya Bapak Tukiran akan memperoleh pendapatannya sebesar Rp. 50.000. Menurut pengakuannya, Bapak Tukiran tidak memiliki penghasilan lain yang dapat diperoleh selain dari hasil melakukan *glidik*. Walaupun memiliki lahan jati, namun jangka waktu panen yang lama membuat Bapak Tukiran tidak dapat sepenuhnya mengandalkan hasil panen tersebut untuk konsumsi keluarga per harinya.

Sedangkan untuk pengeluaran rumah tangga, beliau menyatakan bahwa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan untuk membeli sayur, beras, rokok, bensin untuk 2 sepeda motor miliknya untuk *glidik* dan milik anaknya untuk sekolah, dan menafkahi seorang istrinya yang merupakan ibu rumah tangga

dan seorang anak laki-laki yang berusia 16 tahun, maka rata-rata kisaran pengeluarannya per bulan adalah sebesar Rp. 600.000 hingga Rp. 700.000.

Sebagai seorang pekerja *glidik* di proyek pembangunan yang tidak pernah libur atau berhenti bekerja dalam waktu yang lama, Bapak Tukiran mengakui bahwa hasil pendapatannya tidak serta-merta dihabiskan untuk konsumsi sehari-hari atau pengeluaran semata. Karena per bulannya beliau mengakui akan menyimpan sebagian dari hasil gajinya untuk keperluan biaya kuliah anak lelaki semata wayangnya kelak yang saat ini masih sedang melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Motivasi yang kuat dari bapak Tukiran untuk menyekolahkan anak lelaki semata wayangnya ke jenjang perguruan tinggi membuatnya secara tidak langsung telah mempraktekkan konsep penyimpanan (*saving*) yang sebenarnya terlihat jarang dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang umumnya hanya memenuhi kebutuhan konsumsi harian semata. Dibandingkan dengan hasil panen lahan jati yang hanya dapat dilakukan sekitar 10 hingga 11 tahun per batang, maka kontribusi yang besar dari pekerjaan *glidik* diakui oleh Bapak Tukiran sangat membantunya untuk menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung. Sehingga pengeluaran per bulan dari keluarga Bapak Tukiran

tidak semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan materi sehari-hari, namun juga telah mempraktekkan konsep penyimpanan (*saving*).

2. Bapak Wanari (52 tahun)

Ditemui di dapurrumahnya pada hari sabtu sekitar pukul 15:10 WIB, Bapak Wanari terlihat sedang membersihkan kencur sambil duduk menghadap pintu belakang rumahnya. Setelah membentangkan tikar plastik di atas lantai yang di semen kasar, beliau kemudian mempersilahkan peneliti untuk masuk dan duduk di atas tikar tersebut. Bapak Wanari menyatakan bahwa ia baru saja pulang dari memanen hasil kencur. Wawancara berlangsung layaknya obrolan biasa yang mengalir begitu saja. Bapak Wanari yang mengaku tidak menyelesaikan Sekolah Dasar mulai bercerita bahwa beliau memutuskan untuk terlibat *glidik* sejak beliau sudah menikah dan umurnya sudah tak lagi muda yakni 30 tahun. Dari hasil pernikahannya, bapak Wanari hanya dikaruniai seorang putri yang saat ini juga sudah berkeluarga dan memiliki dua orang anak dan tinggal di Pedukuhan yang berbeda dengannya. Saat ini bapak Wanari tinggal bersama seorang istri dan sering menghabiskan masa tuanya dengan bekerja paruh waktu sebagai *glidik* pada proyek bangunan di Kota Bantul dan sekitarnya. Sepulang dari *glidik*, pada sore harinya beliau rutin menggarap lahan kencur miliknya

yang berada lumayan jauh dari Pedukuhan Sompok, yaitu di sekitar Mangunan.

Beralih Kerja Akibat Kera

Memutuskan untuk menjadi *glidik* di proyek pembangunan adalah keputusan yang secara tidak sengaja diambil oleh Bapak Wanari. Berawal dari ajakan rekan sekampungnya yang telah berhasil membuktikan bahwa penghasilan dari bekerja sebagai *glidik* pada proyek pembangunan jauh lebih menguntungkan, akhirnya beliau pun nekat mengikuti jejak temannya tersebut untuk mengadu nasib di Bantul. Hal itu dilakukannya karena memang hasil pertanian ketelanya di lahan keringnya yang memiliki luas sekitar 50m² pada saat itu sudah tidak dapat lagi diandalkan akibat banyaknya kera-kera berekor panjang yang turun dari pegunungan dan mengganggu lahan pertaniannya sehingga membuatnya gagal menikmati hasil panen.

Mengingat anak perempuannya yang sudah besar dan pengeluaran ekonomi keluarga semakin membengkak, maka bapak Wanari pun memutuskan untuk bekerja sebagai *glidik* pada proyek pembangunan di Bantul pada pagi hingga sore hari, sedangkan sore harinya beliau kembali mengontrol lahan pertaniannya yang saat ini sudah mulai ditanami kencur dengan pertimbangan bahwa tanaman tersebut tidak diminati kera,

sehingga hasil panen menjadi aman dan beliau tetap bisa bekerja paruh waktu sebagai *glidik* pada proyek pembangunan.

Setelah beberapa bulan bekerja, Bapak Wanari mengakui bahwa pendapatan dari hasil *glidik* adalah sebesar Rp. 40.000 per hari dan apabila dikalkulasikan dalam seminggu Bapak Wanari dapat mengumpulkan sebesar Rp. 280.000. Sedangkan pendapatan dari hasil panen kencur di lahan kering miliknya adalah Rp. 9000 per kilogram dan panen hanya dapat dilakukan dalam kurun waktu setahun sekali. Istri bapak Wanari yang sehari-harinya bekerja sebagai ibu rumah tangga sesekali juga ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai pencari kayu bakar. Dalam satu hari, istrinya dapat mengumpulkan 1 hingga 2 ikat kayu bakar yang dihargai sebesar Rp. 20.000 per ikatnya.

Mengingat kurangnya penghasilan rumah tangga dari hasil panen kencur membuat bapak Wanari sangat bersyukur dapat merasakan pekerjaan *glidik* di proyek pembangunan. Namun, beliau juga menyatakan sering mengalami vakum sejenak dari pekerjaan proyek pembangunan akibat sepi *order-an* dan juga faktor kesehatannya. Biasanya rentang waktu yang paling lama tidak bekerja *glidik* di proyek pembangunan adalah sekitar 2 hingga 3 bulan. Saat tidak bekerja *glidik*, maka beliau memutuskan

untuk membantu istrinya mengumpulkan kayu bakar di kebun. Sedangkan untuk pengeluaran rumah tangga, Bapak Wanari menyatakan bahwa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan untuk membeli sayur, beras, rokok, dan menafkahi seorang istrinya, maka pengeluarannya di bulan lalu adalah sekitar Rp. 450.000 per bulan.

Kontribusi *glidik* bagi keluarga bapak Wanari sejauh ini hanya dapat membantu pemenuhan materi semata dan belum bisa mempraktekkan hingga ke konsep penyimpanan (*saving*). Hal ini disebabkan beberapa hal, selain faktor produktifitas ataupun kesehatan Bapak Wanari yang menurun dikarenakan usianya yang tak lagi muda, sepiunya tawaran untuk bekerja di proyek pembangunan juga menjadi kendala bagi keluarga Bapak Wanari untuk menyimpan hasil pendapatan dari pekerjaannya yang tidak pasti tersebut.

3. Mujiyo (68 tahun)

Bapak Mujiyo adalah seorang kepala keluarga dengan pendidikan terakhir tidak tamat SD. Beliau memiliki satu tanggungan yaitu seorang istri. Kedua anaknya telah menikah dan berkeluarga. salah satu menantu bapak Mujiyo tinggal di rumah yang sama dan juga bekerja sebagai *glidik*, namun walaupun berada dalam satu rumah yang sama, secara ekonomi mereka terpisah.

Bapak Mujiyo telah bekerja sebagai pekerja *glidik* pada proyek bangunan sejak dari umur 17 tahun. Namun pada tahun 2006 setelah gempa hebat mengguncang Bantul, beliau sempat vakum dari pekerjaannya selama beberapa bulan. Namun setelah itu, Bapak Mujiyo memutuskan untuk beralih ke pekerjaan menggiling padi menjadi beras (huller keliling) sejak tahun 2006. Pekerjaan ini pada awalnya ditekuni dengan menggunakan huller milik tetangganya, namun setelah bekerja selama 2 tahun, bapak Mujiyo kemudian telah mampu membeli huller pribadi tepat pada tahun 2008. Sebagai seseorang yang tidak memiliki lahan pertanian dan perkebunan, Bapak Mujiyo menjadikan *glidik* huller keliling sebagai pekerjaan utamanya.

Lokasi utama bapak Mujiyo melakukan *glidik* adalah desa-desa di sekitar Bantul dengan durasi bekerja sebanyak lima kali dalam seminggu. Sebagaiseseorang yang tidak memiliki lahan pertanian, pendapatan ekonomi keluarga Bapak Mujiyo murni diperoleh dari hasil *glidik* huller keliling. Penghasilannya tidak menentu, kisaran perharinya adalah sebesar Rp. 30.000 hingga Rp. 40.000. Walaupun penghasilannya tidak menentu, namun pendapatan Bapak Mujiyo tidak pernah di bawah Rp. 30.000 rupiah dikarenakan beliau telah memiliki langganan yang rutin menggiling padidengannya. Sedangkan untuk

biaya pengeluaran rumah tangga pada bulan lalu, bapak Mujiyo menyatakan pengeluarannya sebesar Rp.700.000 dan sudah mencakup dana untuk kegiatan nyumbang.

4. Karmiati (22 tahun)

Karmiati merupakan remaja putri yang berusia 22 tahun, dan saat ini bekerja *glidik* sebagai karyawan di PT. Dong Yong Trace yang berada di Bantul, yaitu sebuah perusahaan yang memproduksi wig/ rambut palsu. Menurut penuturannya, setelah menyelesaikan pendidikan SMP beberapa tahun lalu, ia memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan menengah atas karena terkendala biaya, sehingga terbersit keinginan untuk ikut membantu ekonomi keluarga.

Karmiati merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah Karmiati yang bernama Bapak Sakiyo (47 tahun) sehari-hari bekerja sebagai *glidik* pada proyek pembangunan di desa-desa di luar Bantul, di mana penghasilan adalah sebesar Rp. 40.000 per hari, dan harus menghidupi empat orang anak dan seorang istri yang hanya seorang ibu rumah tangga, sedangkan keluarga tersebut tidak memiliki lahan pertanian yang bisa digarap untuk menunjang perekonomian mereka. Menurut pengakuannya, Karmiati menyatakan bahwa ia tidak memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang

selanjutnya. Sehingga setelah menamatkan pendidikan SMP, Karmiati kemudian mencoba melamar pekerjaan untuk membantu ayahnya menyekolahkan ke tiga adiknya yang saat ini sedang berada di jenjang SD (1 orang) dan dua lainnya bersekolah di SMP.

Tahun 2012 merupakan pertama kalinya Karmiati bekerja di pabrik wig dan masih bertahan hingga saat ini dengan alasan penghasilan atau gaji yang diperoleh setiap bulannya sangat membantu ekonomi keluarga tersebut. Sebagai karyawan swasta, Karmiati akan digaji secara penuh jika ia tidak libur bekerja. Setiap harinya, Karmiati melakukan *glidik* dimulai dari jam 7:30 pagi hingga jam 5 sore. Ia hanya libur ketika hari sabtu. Penghasilan yang diperoleh Karmiati adalah sebesar Rp. 1.300.000 per bulan.

Untuk pengeluaran rumah tangga selama satu bulan, Karmiati mengaku kurang tahu, sehingga peneliti kemudian mencoba bertanya kepada ibu Karmiati yang pada proses wawancara berlangsung, juga sedang berada ditempat tersebut. Menurut pengakuan ibu Karmiati, pada bulan lalu pengeluaran keluarga tersebut lebih kurang sekitar Rp. 900.000, sudah mencakup seluruh kebutuhan primer seperti beras, peralatan mandi, membayar tagihan listrik, termasuk untuk biaya bensin masing-masing kendaraan Karmiati dan ayahnya yang sama-sama

bekerja *glidik* di lokasi yang terpisah.

Menurut pengakuan ibu dari Karmiati, gaji atau pendapatan anak dan suaminya tersebut dikumpulkan dan dikelola langsung oleh beliau. Sehingga setiap bulannya, pendapatan Karmiati dan ayahnya digabungkan menjadi satu, dan sisa dana yang tidak digunakan akan ditabung untuk disimpan dan kelak akan dipergunakan untuk membiayai sekolah ketiga adik Karmiati serta kebutuhan-kebutuhan mendesak lainnya. Menurut penuturan ibu tersebut, total pendapatan ayah Karmiati bulan lalu adalah Rp. 1.200.000.

4. ANALISIS

Kontribusi *Glidik* dan Pengeluaran Masyarakat dari Kemiskinan

Setiap subyek penelitian yang peneliti temui memiliki peluang yang berbeda-beda sesuai dengan dengan kebutuhan masing-masing rumah tangga. Gambaran tersebut telah penulis ringkas dalam tabel berikut:

Ukuran kemiskinan di Yogyakarta berdasarkan ketetapan BPS 2014 adalah sebesar Rp. 330.000 per bulan yang dapat dilihat melalui pengeluaran per kapita perbulan dan pertanggungan tiap-tiap keluarga. Jika pengeluaran sebuah keluarga lebih besar dari Rp. 330.000, maka keluarga tersebut digolongkan sebagai keluarga yang mampu di bidang ekonomi, dan begitupun sebaliknya.

Jumlah pengeluaran dari hasil pendapatan *glidik* dari keempat keluarga informan tersebut semuanya berada di atas Rp. 330.000 per bulannya. Hal ini menandakan bahwa jika mengikuti ukuran BPS, maka keempat keluarga tersebut tidak ada yang berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *glidik* terbukti memberikan banyak kontribusi terhadap perbaikan ekonomi keluarga di Pedukuhan Sompok.

Melihat penghasilan Bapak Wanari sekaligus pengeluarannya yang memiliki *gap* yang sangat jauh, seharusnya beliau dapat mempraktikkan konsep *saving*, namun berdasarkan penuturannya,

Nama Informan	Penghasilan Dari <i>Glidik</i> (Per bulan)	Penghasilan Anggota Keluarga Lainnya Yang melakukan <i>Glidik</i> (Per bulan)	Jumlah Pengeluaran Bulan Lalu (Per bulan)	Dana yang Disimpan (<i>Saving</i>)
Tukiran (45)	Rp. 1.500.000	-	Rp. 600.000	Rp. 800.000
Wanari (52)	Rp. 1.200.000	-	Rp. 450.000	-
Mujiyo (68)	Rp. 900.000	-	Rp. 700.000	Rp. 200.000
Karmiati (22)	Rp. 1.300.000	Rp. 1.200.000 (Ayah)	Rp. 900.000	Rp. 1.600.000

kontribusi *glidik* bagi keluarga bapak Wanari sejauh ini hanya dapat membantu pemenuhan materi semata dan belum bisa dipraktekkan hingga ke konsep penyimpanan (*saving*). Hal ini disebabkan beberapa hal, selain faktor produktifitas ataupun kesehatan Bapak Wanari yang menurun dikarenakan usianya yang tak lagi muda, sepinya tawaran untuk bekerja di proyek pembangunan juga menjadi kendala utama bagi keluarga Bapak Wanari untuk dapat menyimpan hasil pendapatan dari pekerjaannya yang tidak pasti tersebut. Sehingga dana yang tersisa setiap bulannya akan terus digunakan ketika beliau tidak mendapatkan tawaran bekerja di proyek pembangunan selama berbulan-bulan.

Kesimpulan: Kontribusi Glidik Bagi Keluarga: dari Pemenuhan Materi Hingga Konsep Saving

Kecenderungan untuk bekerja di sektor non pertanian di kota mulai berkembang di masyarakat dengan didukung oleh tersedianya sarana transportasi yang memudahkan masyarakat untuk beralih mencari kerja di sektor informal khususnya di perkotaan. Masyarakat Pedukuhan Sompok yang semula bekerja sebagai buruh tani di perkebunan tebu, tukang nderes kelapa, mulai meninggalkan sektor pertanian untuk bekerja paruh waktu di sektor non pertanian di kota. Oleh karena itu, hingga saat ini hampir sebagian

besar masyarakat desa telah terlibat dalam kegiatan *glidik* non pertanian di luar desa. Dengan kata lain, telah terjadi perubahan struktur ekonomi masyarakat dari yang pada awalnya mengandalkan pendapatan mereka pada sektor pertanian, kemudian bergeser ke sektor-sektor bukan pertanian.

Pergeseran dan terciptanya peluang kerja di sektor non pertanian di perkotaan menimbulkan banyak perubahan bagi masyarakat Pedukuhan Sompok. *Glidik* dinilai sangat penting oleh masyarakat Sompok karena dapat membantu mengurangi beban ekonomi (tekanan keterbatasan peluang kerja) dan masalah sosial (pengangguran terbuka dan kemiskinan). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini yang dapat memberi kesimpulan bahwa penghasilan dari bekerja sebagai *glidik* pada keluarga di Pedukuhan Sompok tidak lagi digunakan untuk sekedar pemenuhan materi semata, namun beberapa keluarga di Pedukuhan Sompok dapat mengalokasikan sebagian pendapatan dari gaji hasil *glidik* untuk dapat disimpan (*saving*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas dapat disimpulkan 3 (tiga) dari 4 (empat) keluarga yang menjadi sasaran penelitian ini menyatakan bahwa konsep penyimpanan uang (*saving*) telah menjadi bagian dari perilaku ekonomi beberapa keluarga tersebut. Beberapa

keluarga tersebut tidak hanya merasakan kontribusi *glidik* yang begitu besar terhadap perbaikan ekonomi keluarganya, namun mereka juga mulai memahami pentingnya penyimpanan uang (*saving*) sebagai salah satu metode untuk memenuhi keperluan rumah tangga jangka panjang, baik untuk kebutuhan primer seperti konsumsi, maupun untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sekunder, tergantung dari kebutuhan keluarga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

_____. 1992. *Teorimigrasi: Volume 3 dari Pusat Penelitian Kependudukan. Seri terjemahan.* Penerbit Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

_____. 1994. *Sejarah Daerah Jawa Tengah.* Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta

Caroline B. Brettell and James F. Hollifield, eds. *Migration Theory: Talking Across Disciplines, 2nd Edition.* New York: Routledge.

Lipton, Michael. 1977. *Why Poor People Stay Poor: Urban Bias in World Development.* Harvard University Press.

Li, Tania Murray. 2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia.* Jakarta: YayasanObor Indonesia.

Michael P. Todaro, Stephen C. Smith. 2009. *Economic Development.* Addison-Wesley.

Nain, Ahmad ShukriMohd., Rosman Md. Yusoff. 2003. *Konsep, Teori, DimensidanIsu Pembangunan.* UniversitiTeknologi Malaysia.

Pande Made Kutanegara. *Akses Terhadap Sumber Daya dan Kemiskinan di Pedesaan Jawa.* Jurnal Humaniora Volume XII, No. 3/2000.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) Tahun 2015-2020 Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. 2015.

DAFTAR INFORMAN

Ngadiran (Sekretaris Desa Sriharjo). (Wawancara hari sabtutanggal 06 Juni 2015 pukul 09:15 WIB)

Mujiyo (68 tahun). (Wawancara hari sabtu tanggal 6 Juni 2015 pukul 14:40 WIB)

Wanari (52 tahun). (Wawancara hari sabtu tanggal 6 Juni 2015 pukul 15:55 WIB)

Tukiran (45 tahun). (Wawancara hari sabtu tanggal 6 Juni 2015 pukul 17:15 WIB)

Karmiati (22 tahun). (Wawancara hari sabtu tanggal 6 Juni 2015 pukul 19:45 WIB)